

BAB I

PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Modernisasi teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini berkembang cukup cepat, termasuk dalam peradaban sejarah dunia Islam. Sejalan dengan hal ini, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, dalam bukunya *falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah (falsafah pendidikan Islam)*, menyatakan bahwa pendidikan merupakan tahap transformasi perilaku individu dan serta lingkungan sekitar, melalui pembelajaran yang merupakan aktifitas dasar dan proresi terpenting di masyarakat. (Nata Abuddin 2019).

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyebarkan agama Islam secara luas, yang ditunjukkan dengan meluasnya pemahaman prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah disebutkan. Pendidikan ini terdiri dari banyak elemen yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Ini termasuk visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, manajemen, institusi, guru, siswa, sarana, lingkungan, dan evaluasi. Selain itu, pendidikan Islam juga mencerminkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi, yang memiliki beragam komponen di dalamnya. (Nata Abuddin 2019).

LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) ialah lembaga yang di fungsinya mengasuh anak-anak dalam kehidupannya memiliki kekurangan dari sisi kasih sayang keluarganya, seperti anak yatim, piatu atau yatim piatu serta dhuafa' mereka sebenarnya memiliki potensi yang bisa di gali kemudian dikembangkan sebagaimana anak-anak lainnya. Panti asuhan

didirikan bertujuan untuk terjadinya sebuah proses pendidikan dalam rangka memberikan pembinaan dan pendidikan serta terpeliharanya anak-anak agar dapat merasakan hidup yang semestinya, seperti pendidikan yang layak, kecukupan ekonomi, dan kesetaraan sosial untuk cita-cita mereka (Hakim 2022)

LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) memiliki tanggungjawab menyediakan layanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak kekurangan. Tanggungjawab ini mencakup pemberian bantuan, penanganan terhadap anak-anak yang terlantar, serta menyediakan layanan sebagai orang tua atau wali. Tujuannya adalah untuk membantu mencukupi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh, sehingga mereka mendapat pelayanan yang baik, dan memadai untuk mengembangkan potensinya. (Humiaty and Budiarti 2020) Berdasar dari firman Allah SWT dalam surat Al Q.S. Al-Balad: 12-17 :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ۚ ۱۲ فَكُ رَقِيبَةً ۚ ۱۳ أَوْ إِطْعَمَ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ ۚ ۱۴ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۚ ۱۵ أَوْ مَسْكِينًا
ذَا مَقْرَبَةٍ ۚ ۱۶ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۚ ۱۷

Artinya :

“12. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu. 13. (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan. 14. atau memberi makan pada hari kelaparan. 15. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. 16. atau kepada orang miskin yang sangat fakir. 17. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (Q.S. Al-Balad: 12-17)” (Departemen Agama Republik Indonesia 1993).

Berdasarkan Q.S Al-Balad ayat 12-17 diatas, Allah memperingatkan apakah mereka menyadari tentang jalan yang sulit dan menanjak tersebut. Penjelasan mengenai jalan yang menanjak dan sulit itu adalah dengan melakukan amal baik, seperti memerdekakan budak dari perbudakan atau

memberi makanan kepada anak yatim yang memiliki hubungan keluarga saat terjadi kelaparan. Dengan demikian, mereka telah memenuhi dua kewajiban: kewajiban terhadap anak yatim dan kewajiban terhadap kerabat. Terlepas dari itu, hendaknya juga dapat memberi makan orang miskin sangat membutuhkan dan tidak memiliki cara untuk mendapatkan uang karena kondisi mereka yang lemah. Hendaklah orang beriman ini menasihati satu sama lain untuk selalu bersabar dalam menghadapi kesulitan saat menegakkan agama Allah dan saling mengingatkan untuk saling mencintai antar sesama manusia. Mereka yang melakukan hal-hal ini adalah penghuni surga (Departemen Agama Republik Indonesia 1993).

Dalam perintah Allah di atas sangat jelas bahwa perintah untuk memelihara, menyantuni, mendidik, dan menyayangi anak yatim dan orang miskin. Sebagaimana diperintahkan pada ayat yang lain :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ۚ ۱ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ ۲ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ ۳

Artinya :

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (Q.S Al-Ma’un : 1-3)”(Departemen Agama Republik Indonesia 1993)

Kandungan dalam ayat tersebut, Allah mengajukan pertanyaan kepada rasul-Nya, "Apakah engkau mengetahui orang yang mendustakan agama?" Dalam ayat ini, Allah berbicara tentang orang-orang yang menolak dan menghardik anak-anak yatim yang datang kepadanya untuk meminta belas kasih dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Penolakan tersebut merupakan bentuk keangkuhan dan kesombongan terhadap anak-anak yatim. Selanjutnya, Allah menjelaskan sifat pendusta

itu dengan menyatakan bahwa mereka tidak mendorong orang lain untuk membantu dan memberi makan kepada orang miskin. Jika seseorang enggan mengajak orang lain untuk memberi makan dan membantu orang miskin, itu menunjukkan bahwa dia sendiri tidak melakukannya. Berdasarkan penjelasan di atas, jika seseorang belum bisa membantu orang miskin, seharusnya dia mendorong orang lain untuk melakukan tindakan mulia tersebut (Departemen Agama Republik Indonesia 1993).

Perintah Allah SWT. di atas telah dilaksanakan LKSA Al Amin Jetis Ponorogo adalah lembaga yang mengasuh anak-anak sesuai jenjang Pendidikan yang ditempuhnya yaitu MTs dan MA Muhammadiyah Jetis yang berada di alamat Jalan Makali No.33 Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Anak asuh yang tinggal di LKSA tersebut dari berbagai pelosok kota Ponorogo dan berbagai daerah sekitarnya, yang dimana kebanyakan dari mereka anak-anak dengan semangat belajar tinggi, tetapi berbagai pokok masalah dari keluarganya, mulai dari faktor perekonomian keluarga, *broken home*, anak yatim piatu dan masalah-masalah yang lain.

Hal serupa juga selalu dicontohkan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam perjuangannya dalam mengentaskan anak-anak yatim dan terlantar dan diberikannya pendidikan yang baik. Sebagai upaya dan sarana dakwah Islam kepada siapapun dan dimanapun.

Hasil dari observasi yang dilaksanakan di LKSA Panti Asuhan Al-Amin Jetis sebagaimana tercantum dalam Visinya adalah terciptanya lembaga pelayanan anak asuh yang berfungsi sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak yang amanah, profesional, dan bertanggung jawab

sesuai dengan prinsip perjuangan Muhammadiyah. Selain itu juga memberikan pendidikan yang baik, formal dan non formal. Pendidikan asrama yang di kelola dengan baik, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Pembiasaan- pembiasaan baik seperti sholat tahajud, sholat dhuha, sholat tepar pada waktunya secara berjamaah, membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya.

LKSA Panti Asuhan Al-Amin Jetis, selain memperhatikan pembiasaan- pembiasaan yang baik juga sangat memperhatikan faktor penting dalam bidang kepengasuhan anak yaitu adalah faktor kepercayaan diri pada anak-anak asuhnya. Dengan kegiatan-kegiatan yang terjadwal dari pengurus panti yang telah disusun sedemikian rupa dapat menjadikan karakter anak menjadi berani, mandiri dan percaya diri. Kegiatan-kegiatan tersebut antarlain adalah pembiasaan sholat berjamaah, menghafal al-quran, muhadloroh, belajar berorganisasi, dan kegiatan lainnya.

Tumbuh kembang remaja merupakan tahap pertumbuhan seseorang yang menandai waktu mencapai kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial serta masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa Hal ini menyebabkan karakter setiap remaja berbeda-beda. Perubahan yang terjadi selama masa remaja, seperti pertumbuhan fisik dan psikis yang cepat (seperti *stres*, kecemasan, dan depresi), serta aspek sosial, dapat menyebabkan banyak masalah dan tantangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi umumnya disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri. (No TiEmria Fitri, Zola Nilma 2018).

Rasa percaya diri merupakan aspek utama dari Kepribadian sangat penting untuk perkembangan seorang anak. Dengan rasa percaya diri, seorang remaja akan dapat berkomunikasi dan menyampaikan rasa terima kasihnya, memiliki kemampuan untuk berbicara dan tampil dengan baik di depan umum, dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan membuat pilihan secara mandiri. Remaja dengan rasa percaya diri dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan mereka, atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar bagaimana menyelesaikan tugas secara independen (Sa'diyah 2017).

Banyak hal dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan remaja tidak percaya diri. Beberapa di antaranya adalah lingkungan yang sering menganggap remeh anak dan membuatnya merasa terasing dari teman sebaya, pola pengasuhan orang tua yang cenderung membatasi aktivitas anak dan sering melarang, serta orang tua yang lebih sering marah ketika anak melakukan kesalahan tanpa memberikan apresiasi saat anak berprestasi. Selain itu, kurangnya cinta dan dukungan yang utuh dari keluarga, pengalaman depresi akibat kegagalan di masa lalu, rasa malu atau penghinaan yang dialami di depan umum, perasaan tidak dihargai karena pernah mengalami pelecehan seksual, ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, dan rendahnya tingkat pendidikan juga berkontribusi pada masalah ini. Sejalan dengan hal tersebut, hakim juga menyatakan bahwa kekurangan yang ada dalam diri seseorang, seperti penampilan yang kurang menarik, fisik yang tidak sempurna, dan riwayat pendidikan yang buruk, sering kali

menjadi faktor penyebab timbulnya atau hilangnya rasa percaya diri (Lauster dalam Fitri, Zola, and Ifdil 2018).

Pentingnya sikap percaya diri pada remaja memerlukan penanaman dan pembiasaan yang baik dari berbagai komponen, seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat . Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Amin sangat signifikan dalam hal ini, berfungsi sebagai pengganti orang tua asuh sehingga anak tidak lagi merasa memiliki kelemahan. Dengan demikian, remaja dapat menjalani hidup sesuai dengan cita-cita mereka. Selain itu, terdapat berbagai masalah yang mungkin muncul dalam proses penanaman rasa percaya diri pada remaja. Mengingat sangat pentingnya kepercayaan diri remaja sebagai generasi penerus untuk masa depan agama dan bangsa, masalah ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap anak-anak yang tinggal di panti asuhan, jauh dari keluarganya. Tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang program-program yang digunakan, terutama melalui pendidikan Islam untuk menghasilkan remaja yang percaya diri. Peneliti dalam penelitian ini memberikan judul “ Straregi penguatan nilai percaya diri remaja melalui pendidikan islam di LKSA Al Amin Jetis Ponorogo”

2. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas di atas, penelit merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi dalam penguatan nilai percaya diri remaja melalui pendidikan Islam di LKSA Al-Amin Jetis ?
2. Bagaimana hasil dari strategi penguatan nilai percaya diri remaja melalui pendidikan Islam di LKSA Al-Amin Jetis?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai percaya diri remaja melalui pendidikan Islam di LKSA Al-Amin Jetis ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dalam penguatan nilai percaya diri remaja melalui pendidikan Islam di LKSA Al-Amin Jetis.
2. Untuk mengetahui hasil dari strategi dalam penguatan nilai percaya diri remaja melalui pendidikan Islam di LKSA Al-Amin Jetis.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai percaya diri remaja melalui pendidikan Islam di LKSA Al-Amin Jetis.

4. Manfaat Penelitian

Hasil dari temuan penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritisnya, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur atau referensi bagi orang-orang yang ingin melakukan penelitian dengan tema dan judul yang serupa dan berhubungan dengan dunia pendidikan cara menjaga dan meningkatkan nilai percaya diri pada remaja di LKSA.

2. Manfaat Praktis

Tujuan penelitian secara praktis yang penulis klasifikasikan adalah sebagai berikut:

- a. Memberi gambaran tentang strategi LKSA melalui pendidikan islam dalam rangka penguatan nilai percaya diri pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai literatur bagi para penyelenggara dan pengasuh LKSA.
- b. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pengasuh dalam merancang atau merumuskan inovasi strategi pendidikan Islam.

5. Definisi Istilah

Upaya memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran singkat tentang isi skripsi, alur pembahasan akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan: Bagian ini membahas latar belakang, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II, Kajian teori yang berfungsi sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini. Pada bab ini, dijelaskan mengenai strategi panti asuhan dalam memperkuat nilai kepercayaan diri remaja melalui pendidikan Islam.

BAB III memberikan penjelasan tentang metodologi dan jenis penelitian, serta lokasi dan kehadiran peneliti. Disebutkan juga metode pengumpulan dan analisis data, serta prosedur pengecekan keabsahan data.

BAB IV, Mengemukakan Paparan Data Penelitian, Hasil Penelitian, Analisis data Penelitian.

BAB V, Mengemukakan Kesimpulan dan Saran-Saran.

